



## Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Terhadap Pelaku *Bullying* Siswa

Nani Barorah Nasution<sup>1</sup>, Sami Sarah Samosir<sup>2</sup>

Universitas Negeri Medan. Jl. Willem Iskandar Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Surel: [nani.barorah@gmail.com](mailto:nani.barorah@gmail.com)

**Abstract :** *This study aims to determine the Effect of Group Counseling Services with Sociodrama Techniques on Bullying Actors for Class VII Students of SMP Negeri 27 Medan T.A 2020/2021. The formulation of the problem in this study is: Is there an Influence of Sociodrama Technique Group Counseling Services on Bullying Actors for Class VII Students of SMP Negeri 27 Medan T.A 2020/2021. The method used in this study is a quantitative method. This type of research is a quasi-experimental with the type of pre-test-post-test one group design. This research was conducted from August to September 2020. The population in this study were all seventh grade students. The sample in this study was class VII-I students who were taken by purposive sampling method consisting of 8 students. The instrument used is a questionnaire to find out the perpetrators of student bullying. The instrument was given before and after the implementation of the sociodrama technique group counseling service. Then the data was analyzed using the Wilcoxon test to see if there was a significant effect of providing sociodrama technique group counseling services on student bullying perpetrators. This can be obtained from the calculation results with the initial test score (pre-test) in the experimental group obtained an average of = 167.5 while the post-test data obtained an average of = 94. This can be obtained from the Wilcoxon test which shows that the level test Wilcoxon obtained  $J_{count} = 75$  while  $J_{table} = 4$ . From the table of critical values .  $J$  for the Wilcoxon-signed level test for  $n = 8$ ,  $\alpha = 0.05$  according to the criteria with acceptance and rejection of the hypothesis, the hypothesis is accepted if  $J_{count} > J_{table}$ , namely  $J_{count} > J_{table}$  where  $75 > 4$ , from this calculation it can be seen the effect of treatment in the experimental group, it means that the influence of sociodrama technique group counseling is more significant ( $75 > 4$ ). This means that the hypothesis which reads that there is a significant effect of providing group counseling services with sociodrama techniques on bullies for Class VII students of SMP Negeri 27 Medan for the 2020/2021 academic year can be accepted.*

**Keywords:** *Sociodrama Technique Group Counseling, Bullying Actors*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama Terhadap Pelaku *Bullying* Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Medan T.A 2020/2021. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Pelaku *Bullying* Siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Medan T.A 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *Quasi experimental* dengan jenis *pre test-post test one group design*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus s/d September 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-I yang diambil dengan metode *purposive sampling* yang terdiri dari 8 orang siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket untuk mengetahui pelaku *bullying* siswa. Instrumen diberikan sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik sociodrama. Kemudian data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat adakah pengaruh signifikan pemberian layanan konseling kelompok teknik sociodrama terhadap pelaku *bullying* siswa. Hal ini dapat diperoleh hasil perhitungan dengan skor tes awal (*pre-test*) pada kelompok eksperimen diperoleh rata-rata = 167,5 sedangkan data *post-test* diperoleh rata-rata = 94. Hal ini dapat diperoleh dari uji *Wilcoxon* yang menunjukkan bahwa uji jenjang *Wilcoxon* diperoleh  $J_{hitung} = 75$  sedangkan  $J_{tabel} = 4$ . Dari tabel nilai kritis  $J$  untuk uji jenjang bertanda *Wilcoxon* untuk  $n = 8$ ,  $\alpha = 0,05$  sesuai dengan kriteria dengan penerimaan dan penolakan hipotesis, hipotesis diterima jika  $J_{hitung} > J_{tabel}$  yaitu  $J_{hitung} > J_{tabel}$  di mana  $75 > 4$ , dari perhitungan ini dapat dilihat pengaruh perlakuan pada kelompok eksperimen artinya pengaruh konseling kelompok teknik sociodrama lebih signifikan ( $75 > 4$ ). Ini berarti hipotesis yang berbunyi ada pengaruh signifikan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik sociodrama terhadap pelaku *bullying* siswa Kelas VII SMP Negeri 27 Medan Tahun Ajaran 2020/2021 dapat diterima.

**Kata kunci :** Konseling Kelompok Teknik Sociodrama, Pelaku *Bullying*

## PENDAHULUAN

Sekolah adalah salah satu faktor penentu bagi perkembangan karakter siswa. Karakter tersebut meliputi cara berperilaku, tata karma, sopan santun, dan berkepribadian yang baik. Dengan demikian siswa diharapkan untuk melakukan hal-hal yang baik atau yang sesuai dengan perilaku yang baik kepada lingkungan masyarakat umumnya dan khususnya kepada lingkungan sekolah. Namun pada prakteknya, masih terdapat kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Dimana siswa yang berperilaku negatif terhadap siswa lain misalnya dengan membuat teman sebaya/siswa lain merasa terintimidasi, tertekan, dan tertindas. Apabila siswa merasa terintimidasi dan tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, maka efek yang ditimbulkan akan lebih berbahaya misalnya seperti depresi, pingsan, bahkan bunuh diri.

Kata *bullying* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Menurut Sejiwa (2008) *bullying* merupakan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Menurut Priyatna (2010) bahwa perilaku *bullying* mulai tertanam sejak masih berusia dini sehingga perlu adanya upaya yang maksimal agar mencegah perilaku *bullying* tumbuh berkembang dirumah yang kemudian berlanjut ke

Fenomena *bullying* dikalangan remaja semakin marak. Menurut Sejiwa (2008) *bullying* merupakan situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Lebih lanjut pengertian *bullying* menurut Omoteso (2012) *bullying* disebut perilaku agresif yang sering dilakukan oleh satu pelaku intimidasi atau lebih. *Bullying* juga terjadi ketika seorang siswa sering diejek dengan cara yang tidak disukai siswa. Bahkan kasus *bullying* tersebut perlu mendapatkan perhatian dari beberapa pihak. Dikutip dari situs Detik news edisi 2 Mei 2019, bahwa angka kekerasan sepanjang Januari - April 2019 masih tinggi. Data yang diperoleh oleh KPAI bahwa kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan, yaitu berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Selain itu, menurut Retno ada beberapa kasus yang diterima oleh KPAI, yaitu pengeroyokan sebanyak 3 kasus, korban kekerasan seksual sebanyak 3 kasus, kekerasan fisik sebanyak 8 kasus. Lebih lanjut kasus lainnya adalah masalah anak korban kekerasan psikis dan bullying sebanyak 12 kasus dan anak pelaku bullying terhadap guru sebanyak 4 kasus.

Lebih lanjut Retno memaparkan data KPAI atas anak korban kekerasan fisik dan bullying meliputi anak yang dituduh mencuri, anak di bullying oleh pendidik dan saling ejek di dunia maya. Selain itu adalah permasalahan anak dipersekusi di dunia nyata, anak korban pemukulan, anak korban pengeroyokan dan sejumlah siswa SD dilaporkan ke Polisi oleh kepada sekolah. Retno mengatakan bahwa kasus berikutnya adalah kasus anak sebagai bullying terhadap guru kemudian di videokan dan viral di dunia maya. Berdasarkan data KPAI, kasus ini meningkat pada 2019.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK di sekolah SMP Negeri 27 Medan terdapat beberapa masalah bullying yang terjadi di sekolah. Masalah bullying yang dialami oleh peserta didik di sekolah tersebut ialah karena masalah fisik, masalah ras antara ras mongoloid dengan ras kaukasoid, karena sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang berasal dari ras kaukasoid, menyebut nama orang tua, mengejek pekerjaan orang tua, pelecehan seksual, dan sebagainya. Bahkan di sekolah tersebut ada yang menjadi korban bullying dan ia juga ikut membullying temannya yang lain. Dengan masalah bullying ini, ada beberapa peserta didik sampai melakukan tindakan fisik, sampai peserta didik yang menjadi korban bullying mengalami patah tulang. Bahkan dalam beberapa kasus, orang tua dari peserta didik yang melakukan bullying datang ke sekolah hingga menangis karena perilaku dari peserta didik tersebut.

Guna mengatasi masalah tersebut, guru BK/Konselor perlu memberikan pelayanan konseling

yang optimal sesuai dengan kebutuhan siswa dengan menyediakan program BK yang cocok untuk penanggulangan bullying seperti menyelenggarakan layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2009).

Dalam mengentaskan permasalahan masalah ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama terhadap perilaku bullying peserta didik. Menurut Prayitno (2004) konseling kelompok merupakan upaya untuk membantu kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan, dan pengentasan masalah.

Menurut Gibson (2011) konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi masalah penyesuaian diri dan pengembangan kepribadian sehari-hari. Menurut Husairi (2008:35) konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa) yang mempunyai masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai pengembangan yang optimal. Salah satu teknik konseling yang digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah teknik sosiodrama. Menurut Winkel (1991) mengatakan bahwa sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan - persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik - konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Lebih lanjut menurut Syamsyudin (1980) sosiodrama yaitu salah satu bentuk bimbingan kelompok yang dipergunakan memecahkan masalah dengan melalui kegiatan bermain peran. Berdasarkan permasalahan dari latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian layanan konseling kelompok teknik sosiodrama yang berjudul "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Pelaku Bullying Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 27 Medan T.A 2020/2021."

## **METODE**

Berdasarkan rumusan masalah diatas dan untuk menguji hipotesis maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII – I SMP Negeri 27 Medan T.A 2020/2021 sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki – laki dan 14 siswaperempuan. Teknik pengambilan data sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan ciri – ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Teknik pengambilan data sampel didapat melalui angket yang disebar yang menggambarkan ciri – ciri pelaku *bullying*. Berdasarkan angket yang telah disebar maka didapat 8 siswa yang memiliki ciri – ciri pelaku *bullying* dengan skor tinggi, sedang, dan rendah untuk diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama yang ditentukan dari hasil *pre – test*.. Untuk mengelola data yang sesuai dengan penelitian ini, maka digunakan alat sebagai pengumpul data. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah melalui penyebaran angket.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *pre-test* dan *post-test* Pelaku *Bullying* yang dilakukan kepada 8 orang subjek, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Analisis Data *Pre-Test* dan *Post-Test***

No	Responden	Skor <i>Pre- Test</i>	Skor <i>Post- Test</i>	Selisih Perubahan	
				Skor	%
1	RS	154	100	54	35,06%
2	TA	192	97	95	49,47%
3	NF	199	79	120	60,30%
4	SA	164	92	72	43,90%
5	IG	176	98	78	44,31%
6	DO	153	96	57	37,25%
7	DN	143	102	41	28,67%
8	RJ	159	88	71	44,65%
<b>Jumlah Skor</b>		<b>1340</b>	<b>752</b>	<b>588</b>	<b>43,88</b>
<b>Skor Tertinggi</b>		<b>199</b>	<b>102</b>	<b>97</b>	<b>48,74</b>
<b>Skor Terendah</b>		<b>143</b>	<b>79</b>	<b>64</b>	<b>44,75</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>167,5</b>	<b>94</b>	<b>73,5</b>	<b>43,88</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui selisih perubahan skor pelaku *bullying* dari masing-masing sebagai berikut:

1. Responden RS mendapat nilai *pre-test* sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 154 dan hasil skor *post-test* setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 100. Maka terjadi selisih perubahan skor sebesar 35,06%. Artinya bahwa terjadi penurunan pelaku *bullying* terhadap responden RS. Sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama responden RS berada pada kategori sedang (154) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama terjadi penurunan menjadi kategori rendah (100).
2. Responden TA mendapat nilai *pre-test* sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 192 dan hasil skor *post-test* setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 97. Maka terjadi selisih perubahan skor sebesar 49,47%. Artinya bahwa terjadi penurunan pelaku *bullying* terhadap responden TA berada pada kategori tinggi (192) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama terjadi penurunan menjadi kategori rendah (97). hasil skor *post-test* setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 97. Maka terjadi selisih perubahan skor sebesar 49,47%. Artinya bahwa terjadi penurunan pelaku *bullying* terhadap responden TA berada pada kategori tinggi (192) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama terjadi penurunan menjadi kategori rendah (97).
3. Resonden NF mendapat nilai *pre-test* sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 199 dan hasil skor *post-test* setelah dilakukan layanan konseling

kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 79. Maka terjadi selisih perubahan skor sebesar 60,30%. Artinya terjadi penurunan pelaku *bullying* terhadap responden NF berada pada kategori tinggi (199) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama terjadi penurunan menjadi kategori rendah (79).

4. Responden SA mendapat nilai *pre-test* sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 164 dan hasil skor *post-test* setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 92. Maka terjadi selisih perubahan skor sebesar 43,90%. Artinya terjadi penurunan pelaku *bullying* terhadap responden SA berada pada kategori tinggi (164) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama terjadi penurunan menjadi kategori rendah (92).

5. Responden IG mendapat nilai *pre-test* sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 176 dan hasil skor *post-test* setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 98. Maka terjadi selisih perubahan skor sebesar 44,31%. Artinya terjadi penurunan pelaku *bullying* terhadap responden IG berada pada kategori tinggi (176) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama terjadi penurunan menjadi kategori rendah (98).

6. Responden DO mendapat nilai *pre-test* sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 153 dan hasil skor *post-test* setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama sebesar 96. Maka terjadi selisih perubahan skor sebesar 37,25%. Artinya terjadi penurunan pelaku *bullying* terhadap responden DO berada pada kategori tinggi (153) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama terjadi penurunan menjadi kategori rendah (96).

7. Responden DN mendapat nilai *pre-test* sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 143 dan hasil skor *post-test* setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama sebesar 102. Maka terjadi selisih perubahan skor sebesar 28,67%. Artinya terjadi penurunan pelaku *bullying* terhadap responden DN berada pada kategori sedang (143) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama terjadi penurunan menjadi kategori rendah (102).

8. Responden RJ mendapat nilai *pre-test* sebelum dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama memperoleh skor sebesar 159 dan hasil skor *post-test* 88. Maka terjadi selisih perubahan skor sebesar 44,65%. Artinya terjadi penurunan pelaku *bullying* terhadap responden RJ berada pada kategori tinggi (159) dan setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama terjadi penurunan menjadi kategori rendah (88).

Berdasarkan hasil skor total *pre-test* dan *post-test* pelaku *bullying* yang diperoleh secara keseluruhan dari 8 orang siswa, maka jumlah skor total pada *pre-test* pelaku *bullying* diperoleh sebesar 1340 dan skor total pada *post-test* pelaku *bullying* diperoleh sebesar 752. Maka dengan

demikian terjadi selisih perubahan pelaku *bullying* pada siswa yang diperoleh secara keseluruhan dari 8 orang responden sebesar 588. Artinya terjadi perubahan skor sebesar 43,88%. Adapun skor tertinggi pada *pre-test* pelaku *bullying* pada siswa diperoleh sebesar 199 dan skor tertinggi pada *post-test* pelaku *bullying* pada siswa diperoleh sebesar 102. Maka dengan demikian terjadi selisih perubahan pelaku *bullying* pada siswa yang diperoleh dari 8 orang responden sebesar 97. Artinya terjadi perubahan skorsebesar 48,74%. Adapun skor terendah pada *pre-test* pelaku *bullying* pada siswa diperoleh sebesar 143 dan skor terendah pada *post-test* pelaku *bullying* pada siswa diperoleh sebesar 97. Maka dengan demikian terjadi selisih perubahan pelaku *bullying* pada siswa yang diperoleh dari 8 orang responden sebesar 64. Artinya terjadi perubahan skor sebesar 44,75%. Adapun skor rata-rata pada *pre- test* pelaku *bullying* yang diperoleh adalah sebesar 167,5 dan skor rata-rata *post- test* pelaku *bullying* yang diperoleh adalah sebesar 94. Maka dengan demikian terjadi selisih perubahan pelaku *bullying* yang diperoleh secara keseluruhan dari 8 orang responden adalah sebesar 73,5. Artinya terjadi perubahan skor rata-rata sebesar 43,88%.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- (1) Berdasarkan hasil uji wilcoxon diperoleh hasil bahwa  $J_{hitung} > J_{tabel}$  dimana  $75 > 4$ , maka dapat dikatakan ada pengaruh layanan konseling terhadap Pelaku *Bullying*, dengan demikian hipotesis diterima yang berarti bahwa ada pengaruh layanan konseling kelompok teknik sosiodrama pada siswa kelas VII SMP Negeri 27 Medan.
- (2) Dari hasil skor *pre-test* sebesar 1340 dan skor *post-test* sebesar 752, maka selisih perubahan skor sebesar 588, dan selisih perubahan persentase sebesar 43,88%. Dengan demikian hasil analisis sesudah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama ini lebih rendah dibandingkan sebelum diberikan perlakuan terhadap 8 orang responden. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok teknik sosiodrama itu merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk membimbing dalam menurunkan tingkat pelaku *bullying* siswa disekolah.
- (3) Terjadi penurunan jumlah pelaku *bullying* setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama dari masing-masing indikator perilaku *bullying* pada siswa kelas VII SMP Negeri 27 Medan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Coloroso, Barbara. 2006. *Penindas, Tertindas, dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2010. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nurul, Hayati. *Bullying Pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi*. Jurnal Psikologi. Vol. 14 (01), April 2012.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Priyatna, Andri. 2010. *Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Pratiwi. 2013. Upaya Mengurangi Kecenderungan Perilaku Bullying Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Romlah, Tatiek. 2001. Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang. Penerbit UM.
- Santrock, John W. 2007. Perkembangan Anak. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2004. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenamedia Group.
- Winkel, W. S. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. Save Our Children From School Bullying. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.